

Pemberdayaan Pengrajin Songket Buleleng

I Made Pradana Adiputra¹, Nala Hari Wardana²

Keywords :

Songket;
Jinengdalem;
Pewarnaan Alam.

Correspondensi Author

Akuntansi, Universitas
Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana Kampus Tengah
Singaraja
Email: adiputra@undiksha.ac.id

History Article

Received: 22-07-2020;

Reviewed: 21-08-2020

Revised: 13-09-2020

Accepted: 14-10-2020

Published: 19-12-2020

Abstrak. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi songket dengan efektivitas penggunaan alat tenun cag-cag sebagai alat tradisional yang sampai saat ini belum bisa tergantikan sebagai alat penghasil songket karena pedoman anatomi tubuh pengrajin dalam bekerja dan dapat menghasilkan kain songket dengan kualitas baik. Kegiatan pengabdian yaitu pembentukan KUBE sebagai dasar pembentukan koperasi songket, pengembangan desain motif songket khas Bali Utara, pewarnaan alam dari bahan tumbuh-tumbuhan dari bunga, buah, akar dan kulit tumbuhan dan efektivitas penggunaan alat tradisional cag-cag. Melalui metode sosialisasi, pelatihan dan pendampingan para pengrajin songket Desa Jinengdalem, maka dihasilkan target dan luaran yaitu: pembentukan kelompok usaha bersama, pewarnaan alam benang sutra sebagai bahan dasar songket, produktivitas songket dengan alat tenun cag-cag dan desain motif yang lebih terdiversifikasi sesuai khas Bali Utara (Buleleng).

Abstract: This community service activity aims to increase the production of songket with the effective use of the cag-cag loom as a traditional tool which until now cannot be replaced as a songket-producing tool because of the anatomical guidelines of the craftsmen's body in working and can produce songket fabrics of good quality. Community service activities are the formation of a joint business group as the basis for the formation of a songket cooperative, the development of designs for North Balinese songket motifs, natural coloring from plant materials from flowers, fruits, roots and plant skins and the effectiveness of using the traditional cag-cag tool. Through the method of socialization, training and mentoring of Jinengdalem Village songket craftsmen, targets and outcomes are generated, namely: the formation of a joint business group, natural coloring of silk threads as the basic material for songket, songket productivity with cag-cag looms and more diversified motif designs according to specific characteristics. North Bali (Buleleng).



PENDAHULUAN

Tenun Bali merupakan kekayaan tenun nusantara yang identik menggunakan media alat tradisional. Harga produksi yang cukup tinggi dikarenakan proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama. Tingginya harga jual kain tenun ini membuat munculnya kain tenun tiruan yang dijual dengan harga yang murah. Hal ini menyebabkan menurunnya jumlah pengrajin tenun Bali yang berdampak pada hilangnya identitas Bali sebagai pemilik tenun yang asli (Mujaddidah & Wahyurini, 2017). Tenun songket adalah produk kerajinan atau kriya sebagai kekayaan budaya yang berkembang di masyarakat. Ciri khas yang paling menonjol pada tenun songket adalah bentuk ragam hiasnya. Ragam hias tenun songket dibuat dengan teknik pakan tambahan (*supplementary weft*), dengan cara menambahkan benang pakan pada posisi horisontal kedalam benang lungsi (posisi vertikal) saat proses menenun (Sila et al., 2017). Ragam motif/corak kain tenunan Songket sangat erat hubungannya antara manusia dengan alam baik hewan maupun tumbuhan. Ragam ini juga mencerminkan cara dan pandangan hidup umat manusia (Winda, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Siregar, 2016) menyatakan bahwa keragaman budaya Indonesia tercermin dari penggunaan desain pakan tambahan yang membuat terciptanya tenunan yang berbeda-beda dalam bentuk motif, sehingga memunculkan identitas kelokalan daerah pembuatnya.

Salah satu hasil tenun songket yang diproduksi di Bali adalah yang dihasilkan pengrajin di Desa Jinengdalem tetap eksis dan mampu bersaing di pasaran. Meski persaingan makin ketat, kain songket yang diproduksi di daerah tersebut, tetap dicari konsumen. Kondisi ini tentu saja menyebabkan kualitas kain songket menjadi hal yang amat penting. Untuk itu, pengrajin songket di Desa Jinengdalem tetap mengutamakan kualitas produk yang akan dijual. Para pengrajin di Desa Jinengdalem mengakui bahwa mereka merasa tidak akan kalah bersaing dengan pengrajin dari kabupaten lainnya karena produksi tenun songket khas Desa Jinengdalem memiliki motifnya sendiri (khas Buleleng) dan tidak mungkin akan disamakan dengan motif di

luar Kabupaten Buleleng. Pengrajin menyatakan tidak takut akan pengakuan desain motif karena mereka yakin bahwa hanya mereka yang bisa membuat desain motif khas Bali Utara. Pilihan produk ada pada konsumsen yang menjadi pilihan atau seleranya. Sujanem & Sudarmawan (2018) menyatakan bahwa peningkatan produksi tenun songket dapat dilakukan dengan pemberdayaan kelompok pengrajin dan diversifikasi produk dari berbagai motif songket. Hasil program pengabdiannya menunjukkan bahwa pengrajin tenun dapat meningkatkan produktivitasnya melalui pemberdayaan pada penguasaan alat tenun, motif dan pemasaran produk.

Berdasarkan realita pada kelompok pengrajin songket menunjukkan bahwa (1) Pengrajin melakukan usahanya secara sendiri-sendiri dengan berkelompok dengan ibu-ibu rumah tangga lainnya sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu menambah pendapatan keluarga. (2). Manajemen usaha yang dilakukan para pengrajin adalah manajemen usaha rumah tangga secara sederhana dengan satu orang sebagai koordinator atau pengepul. Setiap pengrajin yang dalam hal ini adalah para ibu rumah tangga bekerja dengan alat tenun yang disebut "cag-cag", bekerja sesuai pesanan maupun produksi massa/terus-menerus. (3) Aspek desain motif songket cenderung mengikuti keinginan konsumen meskipun telah ada motif songket khas Buleleng (Bali Utara) telah dimiliki seperti : Cakra Kurung, Semangi Gunung, Tirta Nadi, Pot-Potan dan Cakar Ayam. Hal ini tentu saja akan menghilangkan motif-motif tersebut dengan motif pesanan secara perlahan-lahan. (4) Proses produksi songket khususnya yang dihasilkan dari alat tenun cag-cag yang dimiliki pengrajin (rata-rata hanya 2-4 alat) tentu saja menghambat produktivitas tenun songket. Menurut ibu Suami, alat tenun cag-cag memang merupakan satu-satunya alat yang digunakan oleh pengrajin, karena kekhususan alat yang disesuaikan dengan semangat pengrajin dalam proses tenun berdasarkan anatomi tubuh pengrajin dan dentingan alat cag-cag. Tidak bisa diciptakan alat cag-cag baru karena seperangkat alat tenun harus dibuat dari bahan baku kayu dan bambu yang khusus seperti alat prorogan dari bambu berfungsi untuk tempat meletakkan belide dan

pebungbungan selama proses penenunan berlangsung. (5). Salah satu kualitas songket adalah terletak pada proses pewarnaan. Selama ini proses pewarnaan songket yang dilakukan pengrajin di Desa Jinengdalem adalah melalui pewarnaan kimia, sementara minat konsumen songket cenderung lebih suka dengan warna-warna alam yang menimbulkan kesan eksklusif dan klasik. Sementara itu, proses pewarnaan bahan baku songket berupa benang, tidak dilakukan sendiri oleh pengrajin sehingga lebih menambah biaya produksi songket dan berdampak terhadap harga jual songket.

Oleh karena itu diperlukan pemberdayaan pengrajin kain songket di Desa Jinengdalem tersebut dengan menguatkan permodalan, produksi, pemasaran/promosi melalui penguatan kelompok pengrajin dengan pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan upaya pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemsos RI) (Sari, 2017). Program KUBE meliputi: kelompok yang terbetuk oleh keinginan anggota atau masyarakat yang bersangkutan dan kelompok yang terbentuk secara dadakan karena akan menerima bantuan dana KUBE. Pembentukan KUBE ini diperlukan pendampingan kepada masyarakat miskin oleh berbagai pihak terkait seperti pemerintah, organisasi sosial maupun dari kalangan akademisi dan pihak lainnya, dikarenakan masyarakat yang menjadi sasaran program ini tidak mengetahui adanya program seperti ini dan tidak tau cara membentuknya. KUBE dilakukan melalui pembentukan Koperasi Perempuan Pengrajin Songket. Melalui koperasi songket maka akses permodalan, produksi dan pemasaran hasil produksi dapat teratasi. KUBE memberikan peluang bagi meningkatkan pendapatan masyarakat miskin untuk melaksanakan usaha bersama secara berkelompok dan kemudahan akses modal (Nurnazmi et al., 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya yaitu penguatan desain motif songket khas Bali Utara (Buleleng) melalui cara penciptaan motif-motif baru dengan mempertahankan motif khas Buleleng yang dimodifikasi motif kekinian mengikuti minat konsumen. Patappa

(2019) dalam penelitiannya mengungkap bahwa motif menunjukkan proses pembuatan desain motif dan mengetahui penerapan unsur dan prinsip desain dalam pembuatan desain motif. Berdasarkan hal tersebut maka penciptaan desain motif diharapkan akan menggali kembali nilai sejarah tentang motif songket. Penggunaan tenun songket dalam berbagai kegiatan adat dikarenakan songket memiliki nilai tersendiri dalam kebudayaannya. Motif berhubungan dengan makna simbolis yang terkandung didalamnya tentu saja atas dasar kesepakatan masyarakat (Tahrir et al., 2017)

Selanjutnya adalah peningkatan produktivitas hasil tenun melalui pengenalan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan pelatihan pewarnaan alam pada benang sebagai bahan baku songket sebagai alternatif penggunaan pewarna kimia yang belum dikuasai oleh pengrajin songket, terlebih penggunaan bahan kimia harus hati-hati dalam proses pewarnaan terhadap bahan baku benang songket. Seiring dengan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan dari penggunaan pewarna sintetis, munculah gerakan untuk kembali ke alam dengan membangkitkan penggunaan pewarna alami (Lestari et al., 2018). Pewarna alami merupakan zat warna yang berasal dari ekstraksi tumbuhan (seperti bagian daun, bunga, biji), hewan dan mineral (Sutara, 2009). Pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami telah dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat lokal untuk memproduksi bahan tekstil tradisional yang mengandung nilai spiritual dan sakral (Widiawati, 2009).

Keberadaan industri tenun tradisional masih bertahan hingga saat ini karena eksistensi industri tenun kain dengan ATBM. Terbukti masyarakat tidak berhenti untuk mendirikan usahanya dengan mempertahankan alat tenun bukan mesin (ATBM) sebagai alat produksinya (Andini et al., 2020). Dinamika industri tenun cenderung menjadi stabil apabila para pengerajin dengan mesin tradisional yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) dapat menciptakan motif naturalisme yang berhubungan dengan alam (Wiguna et al., 2019). Pengembangan ATBM dengan *dobby elektronik* unggul dalam hal pembuatan desain, mekanisasi proses tenun (pembukaan mulut lusi, penguluran benang lusi dan penggulungan kain), dan kemudahan

operasional tenun berkat penerapan teknologi elektronik (Guswandhi & Fahrurroji, 2018).

Analisis permasalahan mitra akan dilihat berdasarkan analisis SWOT, yaitu: Kekuatan (*Streng*) meliputi: pangsa pasar yang masih luas, variasi desain dan motif, ketrampilan/keuletan pengrajin; Kelemahan (*Weakness*) meliputi: kesulitan akses pembiayaan, kurangnya ketersediaan ruang publik untuk pemasaran/promosi melalui web belum efektif; Peluang (*Opportunities*) meliputi: perkembangan industri pariwisata, pengembangan desain, dapat dikembangkan menjadi komoditi unggulan daerah; Ancaman (*Threats*) meliputi: letak usaha yang jauh dari pusat Ibukota Propinsi, daya saing produk lemah jika dibandingkan dengan daerah lain yang lebih maju.

Berdasarkan analisis SWOT maka justifikasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan adalah: (1) Pembentukan dan sosialisasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) melalui pendirian koperasi pengrajin songket, dengan pencapaian penyusunan pengurus (struktur organisasi) koperasi pengrajin sekaligus pendampingan dan penyuluhan manajemen organisasi koperasi, pengurusan badan hukum koperasi perempuan pengrajin songket dan pembuatan buku panduan pengelolaan koperasi pengrajin songket; (2) Pelatihan dan pendampingan penguatan desain motif songket khas Bali Utara (Buleleng) melalui cara penciptaan motif-motif baru dengan mempertahankan motif khas Buleleng yang dimodifikasi motif kekinian mengikuti minat konsumen; (3) Pengenalan dan pelatihan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dengan desain alat yang disesuaikan dengan kemampuan/kondisi fisik pengrajin/penenun berdasarkan pengaturan sistem kerja guna meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja pengrajin songket; (4) Pelatihan pewarnaan alam dari tumbuh-tumbuhan pada benang sebagai bahan baku songket sebagai alternatif penggunaan pewarna kimia yang harus cermat dan kehati-hatian dalam proses pembuatannya. Dalam hal ini akan diperkenalkan tumbuh-tumbuhan apa saja yang dapat menghasilkan warna alam yang berkualitas.

Berdasarkan permasalahan mitra yang telah dijlaskan, maka tujuan kegiatan

pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sehingga berdampak pada kesejahteraan pengrajin songket melalui: (1) Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai dasar pembentukan koperasi pengrajin songket; (2) Desain motif songket khas Bali Utara (Buleleng): Motif khas Buleleng dan modifikasi motif kekinian; (3) Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)/cag-cag: desain alat cag-cag disesuaikan dengan kondisi/postur dan kemampuan pengrajin songket dengan pengaturan sistem kerja penenunan; (4) Produk songket dengan proses pewarnaan alam

Program Pengabdian Masyarakat dilaksanakan untuk pengrajin tenun songket di Desa Jinengdalem melalui sosialisasi, pendampingan, pelatihan dan penuluhan tersebut akan menghasilkan target luaran berupa: koperasi pengrajin songket, desain motif songket khas Bali Utara (Buleleng), alat tenun bukan mesin atau cag-cag dan produk songket dengan proses pewarnaan alam.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap sosialisasi, diseminasi, tahap penyuluhan dan tahap pendampingan usaha mitra. Kegiatan diikuti sebanyak 30 anggota kelompok pengrajin berlokasi di sentra kelompok Desa Jinengdalem Kabupaten Buleleng selama kurang lebih 6 (enam) bulan). Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi persoalan mitra yaitu: (1) Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) sebagai dasar pendirian koperasi pengrajin songket; (2) Pembentukan koperasi dilakukan sebagai langkah untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan dan pendapatan pengrajin; (3) Motif khas Buleleng dan modifikasi motif kekinian melalui metode pelatihan dan pendampingan kelompok pengrajin; (4) Penggalan nilai-nilai sejarah motif songket Bulelengan diperlukan untuk menjaga dan melestarikan motif khas Bali Utara sebagai warisan budaya; (5) Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)/cag-cag : desain alat tenun cag-cag disesuaikan dengan kondisi/postur pengrajin melalui metode pelatihan dan pendampingan kelompok pengrajin; (6) Penguasaan alat tenun berupa

ATBM /cag-cag dioptimalkan agar produktivitas pengrajin dapat ditingkatkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan agar kuantitas dan kualitas tenun songket menjadi lebih baik; (7) Produksi songket dengan proses pewarnaan alam pada benang sebagai bahan baku songket melalui metode pelatihan dan pendampingan kelompok pengrajin. Kecenderungan pewarnaan kimia yang dilakukan selama ini oleh pengrajin memerlukan upaya untuk beralih ke proses pewarnaan alam. Hal tersebut selain untuk lebih meningkatkan kualitas dan nilai jual songket juga untuk menghindari/mengurangi bahaya penggunaan warna kimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan mitra, target luaran dan metode pelaksanaan pengabdian masyarakat, maka hasil kegiatan diraikan berikut ini.

1. Pembentukan KUBE

Pada kegiatan ini dilakukan (a) koordinasi dengan pihak Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Buleleng, Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin) Buleleng dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten/Propinsi Bali. Pembentukan KUBE dalam rangka pembentukan koperasi pengrajin songket ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan penyuluhan kepada kelompok pengrajin songket; (b) pembentukan pengurus (struktur organisasi) koperasi songket sekaligus pendampingan dan penyuluhan manajemen organisasi koperasi; (c) Pengurusan badan hukum koperasi pengrajin songket, melalui pengurusan badan hukum pendirian koperasi pengrajin kepada pejabat yang berwenang yaitu notaris dengan metode pendampingan kelompok pengrajin songket melalui koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Buleleng dan Dekopinda Buleleng. Pada kegiatan pembentukan KUBE ini, pelaksana kegiatan IBM memberikan sosialisasi tentang arti penting KUBE, diantaranya: peningkatan kemampuan berusaha para pengrajin secara bersama dalam kelompok, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha dan peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial diantara para pengrajin dengan masyarakat sekitarnya.

2. Motif Songket

Jenis-jenis kerajinan tenun songket yang dihasilkan oleh perajin Desa Jinengdalem adalah: kain/kemben, saput/kampuh, ada juga beberapa jenis yang lainnya seperti selendang, dan taplak meja. Semua jenis produk ini sebagai ciri produksi perajin Jinengdalem. Sebagai karya seni kerajinan yang tradisional alat-alat yang digunakan untuk memproduksi masih bersifat tradisional, atau disebut juga alat tenun cagcag. Ketekunan dan keuletan para perajin wanita dalam berkarya/menenun menjadi modal dasar sehingga kualitas barang yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Beberapa motif yang dihasilkan sebagai berikut:

a. Motif Bade

Bade atau juga disebut wadah adalah sarana religius dalam upacara ngaben yang digunakan untuk membawa sawa atau jenazah ke setra. Bentuk bangunan wadah/*bade* ini di hiasi oleh beragam ornamen Bali yang dalam *dominasi ornamen patra punggol pada bangunan wadah/bade* disebutkan dibagi menjadi tiga bagian yaitu : *Bagian kepala, Bagian badan, dan Bagian kaki.*



Gambar 1. Motif Bade

b. Motif flora

Motif flora atau *patra* adalah motif yang paling banyak digunakan dalam kain songket termasuk songket Bali. Motif flora mencakup motif pohon, sulur- suluran, daun, bunga, biji-bijian dan tunas tumbuhan. Bunga secara umum bagi umat Hindu menggambarkan kesucian hati karena itu dipakai untuk memuja Sang Hyang Widhi dan para leluhur. Patra adalah tumbuhan yang merambat dan menjalar sebagai bagian jejepon dari rumus perhitungan wariga dan dewasa ayu dalam kalender bali yang digunakan untuk menentukan hari baik berdasarkan wariga dan dewasa ayu.



Gambar 2. motif patra punggel (atas) dan patra sari (bawah)

c. Motif wayang

Motif wayang adalah motif yang menggunakan gambar-gambar manusia. Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam motif songket Bali ini adalah karakter yang berasal dari epos Mahabarata dan Ramayana. Motif motif seperti cili, wayang dan topeng merupakan simbol penghormatan kepada roh leluhur



Gambar 3. Motif wayang

d. Songket bermotif fauna

Songket bermotif fauna atau *karang* menampilkan gambar-gambar berbagi jenis hewan. Hewan-hewan ini melambangkan sifat-sifat sakral dari dewa-dewa dalam agama Hindu atau juga merupakan sahabat atau tunggangan para dewa. Simbol-simbol hewan yang dianggap sakral antara lain: singa, naga, sapi, angsa, burung merak, manuk dewata, kupu-kupu dan sebagainya. Motif burung merak juga disakralkan karena merak adalah kendaraan dewa Kumara atau Subramanyam.



Gambar 4. Songket bermotif fauna

3. Proses Pewarnaan Alam

Proses pewarnaan alam yang dilakukan oleh kelompok pengrajin songket melalui beberapa tahapan dalam melakukan proses ekstraksi/pembuatan larutan zat warna alam yang perlu disesuaikan dengan berat bahan yang hendak diproses sehingga jumlah larutan zat warna alam yang dihasilkan dapat mencukupi untuk mencelup bahan tekstil. Banyaknya larutan zat warna alam yang diperlukan tergantung pada jumlah bahan tekstil yang akan diproses. Perbandingan larutan zat warna dengan bahan tekstil yang biasa digunakan adalah 1:30. Misalnya berat bahan tekstil yang diproses 100 gram maka kebutuhan larutan zat warna alam adalah 3 liter. Sebelum dilakukan pencelupan dengan larutan zat warna alam pada kain katun dan sutera perlu dilakukan beberapa proses persiapan yaitu: proses *mordanting* melalui perebusan bahan-bahan alam, pembuatan larutan *fixer* (pengunci warna) dan proses pencelupan dengan zat warna alam setelah bahan di-*mordanting* dan larutan *fixer* siap maka proses pencelupan bahan tekstil dapat segera dilakukan melalui proses pencelupan bahan benang sutra ke dalam rebusan selama kurang lebih 30 menit sampai dengan 1 jam.

4. Alat Tenun Bukan Mesin (alat tenun cag-cag)

Proses tenun songket oleh kelompok pengrajin songket dilakukan melalui alat tenun cag-cag. Kelompok pengrajin songket di Desa Jinengdalem selama ini masih minim dalam produksi kain tenun songket karena minimnya alat tenun cag-cag yang selama ini dipandang sebagai alat yang masih memberikan kualitas proses penenunan dibandingkan alat tenun bukan mesin. Selain pertimbangan hasil penenunan, dikarenakan karena mahalnnya alat ATBM dan kemampuan keahlian pengrajin dalam

melakukan proses penenunan songket mengakibatkan para pengrajin masih mempertahankan alat tenun cag-cag.



Gambar 5. alat tenun cag-cag

Berbagai jenis songket khas Jinengdalem telah dihasilkan melalui proses penenunan yang secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut : (a) Benang sebagai bahan dasar songket dicuci dengan air kanji kemudian dijemur sampai kering; (b) Setelah kering lalu digulung dengan menggunakan “degkrek” dan “undar”; (c) Kemudian dilanjutkan dengan proses “anyinin” dengan alat “panyinan”; (d) Selanjutnya proses suntik untuk dimasukkan ke sisir/serat; (e) Setelah itu proses disasah/dipanjangkan yang kemudian digulung dengan menggunakan pandalan; (f) Tahap berikutnya adalah membuat motif dengan “guwon”; (g) Usai motif dibuat maka diteruskan dengan proses penenunan melalui ruas-ruas bambu di sepanjang bahan dasar benang

Ketahanan pengrajin selama proses penenunan songket didukung oleh beberapa alat yang mendukung alat tenun cag-cag sekaligus sebagai semangat bagi para pengrajin untuk menghasilkan songket yang indah dan berkualitas baik, yaitu: prorogan dan balide. Prorogan dari bambu berfungsi untuk tempat meletakkan belide dan pembungkungan selama proses penenunan berlangsung. Belide yang mengeluarkan lengkingan yang keras dan pembungkungan untuk menambah energi pengrajin dalam menenun.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah diuraikan diatas menunjukkan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam bentuk pendirian koperasi kelompok songket dapat dijalankan meskipun masih menunggu proses perijinan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Buleleng. Keberadaan KUBE tersebut pada dasarnya memeberikan kemudahan dalam akses permodalan,

produksi dan pemasaran hasil produksi dapat teratasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurnazmi et al. (2019) bahwa KUBE memberikan peningkatan kesejahteraan anggota kelompok.

Pada kegiatan pengabdian tentang menggali motif songket Bulelengan menunjukkan upaya dari pengrajin untuk mempelajari motif yang berhubungan dengan khas Bali Utara yang dituangkan dalam berbagai motif yang dibuat pengrajin dalam bentuk kain/kemben, saput/kampuh, ada juga beberapa jenis yang lainnya seperti selendang, dan taplak meja. Semua jenis produk ini dibuat berdasarkan pemahaman nilai sejarah songket sehingga menjadi pencari produksi songket dari Desa Jinengdalem. Seperti dijelaskan bahwa motif berhubungan dengan makna simbolis yang terkandung didalamnya tentu saja atas dasar kesepakatan masyarakat (Tahrir et al., 2017).

Kegiatan peningkatan keahlian penggunaan ATBM/cag-cag memberikan hasil yang diukur dengan peningkatan pengetahuan pengrajin utamanya dalam mengoperasikan ATBM. Produktivitas pengrajin diharapkan akan meningkat sesuai dengan dinamika industri tenun yang cenderung menjadi stabil apabila para pengerajin dengan ATBM dapat menciptakan motif naturalisme yang berhubungan dengan alam (Wiguna et al., 2019) yang mungkin akan menambah minat konsumen dan meningkatkan penjualan.

Pada kegiatan pelatihan pewarnaan alam diperoleh pengetahuan tentang produksi warna dari tumbuh-tumbuhan sebagai referensi bagi pengrajin. Proses yang tidak mudah dan membutuhkan waktu proses yang lama pada dasarnya tantangan bagi pengrajin untuk memiliki komitmen memanfaatkan potensi sumber daya alam. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga alam dari unsur pewarnaan kimia melalui pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami yang dilakukan sejak dahulu oleh masyarakat lokal untuk memproduksi bahan tekstil tradisional yang mengandung nilai spiritual dan sakral (Widiawati, 2009).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu pengrajin songket di Desa Jinengdalem adalah: (a) Tingkat partisipasi yang tinggi dari mitra program pengabdian pada masyarakat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program. Hal ini terlihat dari antusiasme pengrajin songket dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pengabdian, efektivitas komunikasi dan kerjasama antara pengrajin dengan tim pelaksana, sehingga dapat berjalan dengan lancar. Seluruh program dapat terselesaikan sesuai yang diharapkan akan tetapi masih memerlukan perbaikan di masa yang akan datang; (b) Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat mampu menghasilkan luaran-luaran yang diharapkan oleh tim pelaksana sesuai dengan waktu, target dan luaran yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu: pembentukan KUBE, motif songket, pewarnaan alam dan produktivitas melalui ATBM/cag-cag.

Songket Jinengdalem yang selama ini lebih banyak dihasilkan dari proses pewarnaan kimia diharapkan akan lebih banyak mendapatkan pemahaman bagi para pengrajin songket untuk menggunakan pewarnaan alam untuk mengurangi dampak buruk lingkungan akibat bahan-bahan kimia. Pengelolaan kelompok pengrajin akan diharapkan akan lebih meningkatkan produktivitas dan keuntungan bagi para pengrajin melalui kelompok usaha bersama pengrajin songket. Bagi pemerintah desa Jinengdalem dan pemerintah kabupaten di Buleleng, untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan dan kemajuan songket Desa Jinengdalem sehingga lebih memperkaya motif songket sehingga dapat menjadi sentra industri songket yang dikenal oleh masyarakat baik dalam dan luar negeri.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, N. S., Nurwulan, R. L., & Supriatna, U. (2020). Perubahan Orientasi Produksi Alat Tenun Bukan Mesin (Atbm) Dari Tenun Kain Menjadi Tenun Kaset (Upaya Peningkatan Pendapatan Pengrajin Di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung). *Jurnal Geografi Gea*, 20(1), 63–70.
- Guswandhi, F., & Fahrurroji, R. (2018). Menggunakan Sistem Dobby Elektronik Developing of Atbm Using Electronic Dobby System. *Arena Tekstil*, 33(1), 29–36.
- Lestari, A.A., Wardenaar, E., & Mariani, Y. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Penghasil Warna Alam Untuk Tenun Ikat Oleh Suku Dayak Iban di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik Kapuas Hulu Kalimantan Barat. *Jurnal Hutan Lestari*, 6, 837–847.
- Mujaddidah, V., & Wahyurini, O. (2017). Perancangan Buku Visual Tenun Bali sebagai Upaya Pelestarian Tenun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 5–10.
- Nurnazmi, Syaifullah, & Waluyati, I. (2019). POLA HUBUNGAN ANTARA BURUH TENUN (TEMBE NGGOLI) DENGAN PEMILIK MODAL DI KELURAHAN RABADOMPU BARAT KECAMATAN RABA KOTA BIMA. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, XI(1), 242–262.
- Patappa, M. M. (2019). Studi Tentang Pembuatan Desain Motif Batik. *Jurnal Imajinasi*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26858/i.v3i2.13038>
- Sari, P. (2017). KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUBE) DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PRASEJAHTERA. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 99–107.
- Sila, I. N., Ayu, I. D., & Budhyani, M. (2017). *Tenun Songket Buleleng Pada Era Globalisasi*. 652–657.
- Siregar, R. P. dan S. M. (2016). Sejarah songket berdasarkan data arkeologi. *Siddhayatra*, 21(2), 97–106.
- Sujanem, R., & Sudarmawan, A. (2018). Pelatihan Dan Pembinaan Kerajinan “Tenun Songket” Desa Jinengdalem. *International Journal of Community Service Learning*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v2i2.15539>

- Sutara, P. (2009). Jenis Tumbuhan Sebagai Pewarna Alam Pada Beberapa Perusahaan Tenun Di Gianyar. *Bumi Lestari*, 9(2), 217-223–223.
- Tahrir, R., Rohidi, T.R., & Iswidayati, S. (2017). Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 6 (1), 9-18.
- Widiawati, D. (2009). The Revival of the Usage of Natural Fibers and Natural Dyes in Indonesian Textile. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2009.3>
- .2.2
- Wiguna, F.A., & Permana, E.P. (2019). Dinamika Industri Tenun Ikat ATBM Bandar Kidul Kediri Jawa Timur. *Efektor*, Volume 6(2), 120-126. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor-e/article/view/13670>
- Winda, M. (2017). Upaya Pelestarian Tradisi Tenun Songket Di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.